



Respon Ekspor Akibat Shock Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Miftahul Janah¹, Wulan Rahmawati², Fariza Novdwikaputri³, M. Ghiffari Marshal⁴,
Cep Jandi Anwar⁵, Indra Suhendra⁶

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Korespondensi penulis : 5553200024@untirta.ac.id

Abstract. *The rupiah exchange rate against the US dollar has always fluctuated, due to the instability of economic conditions both at home and abroad. The macroeconomic conditions of the two countries have an influence on the level of exports, especially in Indonesia. The response to export developments that occur in the country is not only influenced by the rupiah exchange rate with the dollar, the money supply (JUB) in Indonesia is also related to the level of exports that occur. If the JUB increases, the number of exports will also increase. So that the relationship between exports, exchange rates, and the money supply has a close relationship with the country's economic conditions. This study aims to analyze how the response in the level of exports in Indonesia is related to the shocks that occur in the exchange rate between the rupiah and the dollar, and also to the money supply in Indonesia through several variable data such as exports, exchange rates, inflation, BI rate, and money circulating (M2), using data for 2018:M1-2022:M12 using the Vector Error Correction Model (VECM) analysis method. The results show that the response to inflation (INF), the exchange rate (KURS), the money supply (M2), and the bi rate on exports in Indonesia show that the variable response results are positive and the average is stable.*

Keywords: *Export rate, exchange rate, money supply, VECM method*

Abstrak. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS selalu mengalami fluktuasi, disebabkan dari adanya ketidakstabilan kondisi perekonomian baik di dalam maupun di luar negeri. Kondisi makroekonomi dari kedua negara tersebut memiliki pengaruh terhadap tingkat ekspor khususnya di Indonesia. Respon perkembangan ekspor yang terjadi di dalam negeri tidak hanya dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah dengan dolar saja, jumlah uang beredar (JUB) yang ada di Indonesia juga memiliki keterkaitan dengan tingkat ekspor yang terjadi, apabila JUB mengalami peningkatan, maka jumlah ekspor juga akan meningkat. Sehingga hubungan antara ekspor, nilai tukar, dan jumlah uang beredar memiliki kaitan yang erat dengan kondisi perekonomian negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana respon dalam tingkat ekspor di Indonesia terkait dengan adanya guncangan yang terjadi pada nilai tukar antara rupiah dan dolar, dan juga terhadap jumlah uang beredar di Indonesia melalui beberapa data variabel seperti ekspor, kurs, inflasi, BI rate, dan uang beredar (M2), menggunakan data tahun 2018:M1-2022:M12 dengan menggunakan metode analisis *Vector Error Correction Model* (VECM). Hasilnya menunjukkan bahwa respon inflasi (INF), nilai tukar (KURS), jumlah uang yang beredar (M2), dan bi rate terhadap ekspor di Indonesia menunjukkan hasil respon variabel bernilai positif dan rata-rata mengalami kestabilan.

Kata Kunci: Tingkat ekspor, nilai tukar, jumlah uang beredar, metode VECM

PENDAHULUAN

Semua faktor di seluruh dunia tidak dapat mencegah globalisasi yang terjadi saat ini. Perekonomian yang kini semakin terbuka memberi dampak bagi negara maju maupun negara berkembang. Seluruh mobilitas manusia baik berupa fisik maupun virtual, serta berbagai ide dan kemajuan teknologi tidak mampu lagi untuk dibendung. Banyak dampak positif yang diciptakan dari adanya globalisasi khususnya pada sisi ekonomi, globalisasi membuka secara luas perdagangan lintas negara atau dengan kata lain perdagangan internasional. Dengan

adanya perdagangan internasional maka akan lebih menguntungkan serta lebih memudahkan pemasaran produk, seluruh produk yang dihasilkan oleh sebuah negara tidak hanya dapat dipasarkan secara domestik saja, namun juga bisa dipasarkan ke negara lain, sehingga pemasaran akan lebih luas. Selain meningkatkan produksi global, dengan adanya globalisasi dapat membuka akses perolehan modal dan juga teknologi yang lebih baik, cadangan devisa negara dapat meningkat. Dengan demikian perdagangan internasional dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat dalam suatu negara.

Pada awalnya, pada satu negara tertentu terdapat hubungan perdagangan. Seiring berkembangnya arus perdagangan, hubungan bisnis tidak hanya terjalin antara pengusaha dari satu wilayah negara, tetapi juga dengan pengusaha dari negara lain, seperti contoh Indonesia. Bahkan, hubungan bisnis ini semakin beragam, dan dengan bagaimana cara pembayarannya. Jangkauan kegiatan perdagangan yang dilakukan antar negara mencakup barang keluar (ekspor) dan barang masuk (impor). Penggabungan antara kegiatan ekspor dan impor yang terjadi di suatu negara akan menghasilkan kelebihan (*surplus*) pada neraca perdagangan, dimana ekspor memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai impor. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada suatu negara terjadi keunggulan absolut (*absolut advantage*).

Salah satu variabel memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah ekspor. Dengan adanya ekspor maka terdapat pendapatan dan devisa yang bisa digunakan dalam pembiayaan APBN suatu negara yang bertujuan untuk meningkatkan infrastruktur dan menciptakan lingkungan investasi yang menarik (Mohsen, 2015). Ekspor juga memiliki peranan penting dalam pengembangan pasar barang dalam negeri. Dengan mendorong tingkat produksi menggunakan teknologi baru dalam proses produksinya maka hal tersebut akan meningkatkan persaingan. Perusahaan baik kecil ataupun menengah menggunakan ekspor sebagai strategi untuk bersaing secara internasional dengan perusahaan lainnya. Dengan adanya ekspor maka cadangan devisa nasional dapat meningkat dan dapat membuka peluang kerja bagi para pengangguran, hal tersebut dapat dibuktikan secara empiris bahwa setiap terjadi kenaikan laju pendapatan ekspor, maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi juga (Kalaitzi & Chamberlain, 2020). Oleh sebab itu, ekspor tidak lagi menjadi sebuah pilihan, namun menjadikan ekspor sebagai keharusan bagi setiap negara, karena dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Bustami dan Paidi Hidayat, 2013) Di negara berkembang seperti di Indonesia ekspor merupakan kegiatan yang dapat menstimulus perekonomian untuk pembangunan yang berkelanjutan. Terdapat dua jenis ekspor yaitu

ekspor langsung dan ekspor tidak langsung. Berbagai barang dari barang konsumsi, bahan baku, produk industri dan jasa diekspor.

Ekspor merupakan transaksi dimana barang dibawa keluar wilayah pabean Indonesia, dengan mengikuti syarat dan ketentuan yang berlaku dan telah disepakati baik oleh penjual maupun pembeli. Di Indonesia kegiatan ekspor merupakan tulang punggung perekonomian yang sangat penting. Ekspor tidak diragukan lagi memiliki peran strategis dalam pelaksanaan pembangunan di Indonesia. Hal tersebut terjadi karena ekspor dapat meningkatkan devisa yang berguna untuk menambah simpanan dalam negeri, serta dapat digunakan untuk membayar hutang luar negeri yang terus bertambah setiap tahunnya (Amir M.S, 1999).

Nilai tukar dan jumlah uang beredar (JUB) merupakan komponen yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekspor. Jika nilai tukar lebih kuat maka akan menyebabkan penurunan pada tingkat ekspor negara, hal tersebut terjadi karena harga barang di dalam negeri jauh lebih mahal dibandingkan harga barang di luar negeri. Apabila nilai tukar rupiah melemah maka secara langsung dapat mempengaruhi ekspor dan menyebabkan tingkat ekspor menurun. Perubahan yang terjadi pada nilai tukar akan mempengaruhi harga barang, dimana harga barang ekspor akan menurun dan harga barang impor akan meningkat, hal tersebut karena adanya apresiasi dari nilai tukar yang dialami oleh suatu negara. Oleh karena itu, nilai tukar dan jumlah uang beredar memiliki hubungan yang sangat erat dengan tingkat ekspor disuatu negara dan akan berpengaruh juga terhadap kondisi perekonomian di negara tersebut.

Uang memiliki dua pengertian yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit uang yang beredar di masyarakat hanya uang kartal dan uang giral atau disebut (*narrow money/M1*). Sedangkan, dalam arti luas mencakup uang giral dan uang kuasi, tabungan rupiah, dan valuta asing yang dimiliki oleh masyarakat yang tidak menjadikan uang sebagai alat transaksi atau bisa disebut (*broad money/M2*). Menurut (Samosir, 2012) jika jumlah uang beredar dimasyarakat atau (M2) meningkat, maka akan berpengaruh pada tingkat ekspor, sehingga akan menyebabkan cadangan devisa semakin bertambah dan dapat mendorong tingkat ekspor, begitupun sebaliknya.

Selain nilai tukar dan jumlah uang beredar ekspor juga dapat di pengaruhi oleh BI rate. Inflasi merupakan salah satu indikator moneter yang merupakan keadaan saat harga barang naik secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu dan akan mempengaruhi variabel lainnya. Di saat inflasi naik maka biaya produksi untuk ekspor juga naik, sehingga hal tersebut akan mengakibatkan kegiatan ekspor terganggu dan akan melemahkan daya saing barang ekspor. Menurut pendapat (Muritala, 2011) inflasi dapat terjadi saat adanya kenaikan

harga barang dan jasa yang diakibatkan dari penurunan nilai mata uang. Terjadinya inflasi juga akan berdampak pada naiknya harga bahan baku, sehingga perusahaan akan mengurangi jumlah produksi saat harga bahan baku naik dan kuantitas barang yang diproduksi akan berkurang (Rahardja, 2008). Oleh karena itu, pada saat inflasi harga barang dan jasa yang ditawarkan juga akan meningkat dan berakibat pada kurangnya tingkat ekspor karena barang dan jasa menjadi kurang kompetitif (Putri et al., 2016).

Variabel nilai tukar, inflasi, BI rate, dan jumlah uang beredar memiliki hubungan terhadap ekspor, hubungan yang terjadi tidak hanya satu arah. Terdapat penelitian terdahulu yang menjadikan ekspor sebagai faktor eksogen dan variabel moneter sebagai endogen (Hazizah, N., Viphindartin, S., & Zainuri, 2017; Muzaky, 2015). Hasil yang didapat cenderung tidak konsisten saat penelitian menggunakan variabel moneter, hal tersebut dikarenakan adanya kausalitas antara variabel-variabel tersebut (Faizin, 2020, 2021), kausalitas antar variabel moneter dengan ekspor memiliki indikasi terdapatnya hubungan dalam jangka panjang.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, masalah, teori serta beberapa penelitian sebelumnya yang sudah dijelaskan diatas, maka penelitian ini akan bertujuan untuk melakukan analisa bagaimana respon tingkat ekspor di Indonesia dengan adanya guncangan yang terjadi menggunakan variabel seperti ekspor, nilai tukar, inflasi, BI Rate, dan uang beredar (M2) menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM). Dengan menggunakan data bulanan dalam kurun waktu tahun 2018:M1 – 2022:M12 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan Indonesia, dan Bank Indonesia, dengan adanya penelitian yang dilakukan ini penulis berharap tulisan ini akan memberi manfaat bagi masyarakat terutama pemerintah dalam menentukan sebuah kebijakan guna peningkatan tingkat ekspor di Indonesia, serta bagi para peneliti selanjutnya yang dapat menjadikan tulisan ini sebagai acuan.

TINJAUAN PUSTAKA

Secara umum, ekspor adalah tindakan yang bertujuan menghilangkan atau menawarkan produk dari dalam negeri ke luar negeri (Kementerian Keuangan Dirjen Bea dan Cukai, 2013). Sesuai aturan adat, ekspor mengandung arti gerakan menghilangkan produk dari wilayah pabean. Sebagaimana diindikasikan oleh (Kementerian Perdagangan, 2023) ekspor adalah suatu gerak atau tindakan untuk menghilangkan produk-produk dari wilayah tradisi Indonesia ke wilayah tradisi negara yang jauh. Siklus produk dimulai dengan proposal dari satu pihak yang kemudian akan didukung oleh satu pihak lagi melalui interaksi kesepakatan,

dalam hal ini eksportir dan pengirim. Angsuran yang dihasilkan dengan interaksi ini dapat menggunakan teknik *Letter of Credit (L/C)* atau *non-L/C*.

Menurut Sadono Sukirno (2011:397) *exchange rate* atau nilai tukar merupakan nilai uang yang sebanding dengan standar moneter yang berbeda. Sebagai aturan, skala konversi sangat mungkin menjadi bagian utama dalam ekonomi terbuka, mengingat fakta bahwa standar konversi pada dasarnya mempengaruhi neraca catatan yang sedang berlangsung dan faktor ekonomi makro lainnya. Sesuai (Mankiw, 2007) dalam penelitian (Setyorani, 2018) standar konversi *ostensible* adalah korelasi umum antara uang satu negara dan uang negara lain. Di pasar perdagangan asing, skala konversi mengacu pada skala konversi negara yang nyata. Sementara itu, skala konversi sebenarnya adalah proporsi tingkat harga barang dagangan di satu negara terhadap biaya produk di negara lain.

Dapat didefinisikan baik secara sempit (M1), ataupun secara luas (M2). Uang yang berada pada masyarakat umum seperti uang kartal dan giral termasuk dalam M1. Sedangkan, uang yang meliputi M1 dan uang kuasi seperti tabungan, simpanan berjangka

dalam rupiah dan valuta asing, serta giro dalam valuta asing, serta surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki oleh sektor swasta domestik dalam jangka waktu satu tahun termasuk ke dalam M2 (Bank Indonesia, 2020).

Menurut (Bank Indonesia, 2020) BI rate adalah suku bunga acuan yang ditetapkan setiap bulan oleh Bank Indonesia melalui Rapat Dewan Gubernur, yang nanti hasil akhirnya diungkapkan sebagai suku bunga acuan pinjaman. Pada 19 Agustus 2016 Bank Indonesia memperkuat kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan *BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)* menggantikan BI rate. BI7DRR digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dampaknya yang cepat terhadap pasar keuangan, perbankan, dan sektor riil.

Inflasi memiliki makna meningkatnya biaya untuk tenaga kerja dan produk secara keseluruhan dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Jika biaya tenaga kerja dan produk lokal meningkat, ekspansi juga akan meningkat. Penurunan nilai uang tunai dapat disebabkan oleh kenaikan biaya tenaga kerja dan produk. Selanjutnya, ekspansi juga menyiratkan penurunan nilai uang terhadap nilai tenaga kerja dan produk secara keseluruhan (Badan Pusat Statistik, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang tujuannya adalah untuk melihat shock atau guncangan dari variabel makroekonomi terhadap nilai tukar rupiah terhadap US\$ dengan

metode *Vector Error Correction Model* (VECM). Data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam jenis data deret waktu atau time series. Periode dimulai dari tahun 2018:M1-2022:M12. Variabel yang digunakan adalah dalam penelitian ini antara lain ekspor (Eksp) dengan satuan miliar dollar, nilai tukar rupiah terhadap US\$ (KURS) dengan satuan besaran rupiah, inflasi (INF) dengan satuan persen, BI Rate dengan satuan persen, dan jumlah uang beredar (M2) dengan satuan miliar rupiah

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM). Metode VECM adalah metode yang menjelaskan hubungan jangka pendek dan jangka panjang, shock variabel independen terhadap variabel dependen, serta menunjukkan besaran dan berapa lama kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Sulistiana, 2017).

Deskripsi Variabel

Simbol	Nama Variabel	Satuan	Skala Pengukuran	Sumber
EKSP	Ekspor	Miliar US\$	Rasio	Situs <i>Website</i> Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS)
KURS	Nilai Tukar Rupiah terhadap US\$	Ribu Rupiah	Rasio	Situs <i>Website</i> Kementerian Perdagangan Indonesia
INF	Inflasi	Persen	Rasio	Situs <i>Website</i> Bank Indonesia
RATE	Suku Bunga Acuan BI	Persen	Rasio	Situs <i>Website</i> Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS)
M2	Uang Beredar	Miliar Rupiah	Rasio	Situs <i>Website</i> Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS)

Uji Stasioneritas

Pada data sekunder yang diperoleh, dilakukan pengujian stasioneritas pada tahap awal dengan menggunakan Uji ADF. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data telah stasioner sebelum dilanjut ke tahap berikutnya. Uji ADF dilihat pada nilai probabilitas yang pada setiap variabel. Uji stasioneritas penting dilakukan untuk memastikan hasil regresi masih masuk akal (Aisyah, 2017). Uji ADF dapat dikatakan jika nilai probabilitas kurang dari 5%. Jika didapatkan nilai probabilitas lebih dari 5%, maka dinyatakan tidak lulus (Rozaini dkk., 2017). Pengujian awal untuk melihat stasioner atau tidaknya sebuah data dilakukan

pada tingkat level. Apabila pada tingkat level belum menunjukkan hasil stasioner, maka perlu dilakukan uji ADF kembali pada tingkat first difference (Najiatun dkk., 2019).

Variabel (First Differece)	Probability
EKSP	0.0000
KURS	0.0000
INF	0.0000
M2	0.0000
BI RATE	0.0141

Catatan: Variabel telah stasioner pada tingkat 1” *Difference* dengan signifikansi 5%.

Peramalan

Inti dari model VECM adalah ketika sudah sampai pada uji IRF dan VD (Variance Decomposition). IRF digunakan untuk menjelaskan bagaimana guncangan atau shock yang disebabkan pada suatu variabel terhadap variabel lain. Dengan menggunakan uji IRF kita juga dapat melihat seberapa besar respon dan lama pengaruh terjadi akibat guncangan tersebut sampai hilang dan terjadi keseimbangan kembali (Noviantoro, 2017). Sementara pada uji VD bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pada semua variabel. Kontribusi yang terjadi baik kontribusi dari variabel itu sendiri sekaligus dari variabel lain pada setiap deret waktu (Lubis, 2017).

Companies that have competence in the fields of marketing, manufacturing and innovation can make its as a souch to achieve competitive advantage (Daengs GS, et al. 2020:1419).

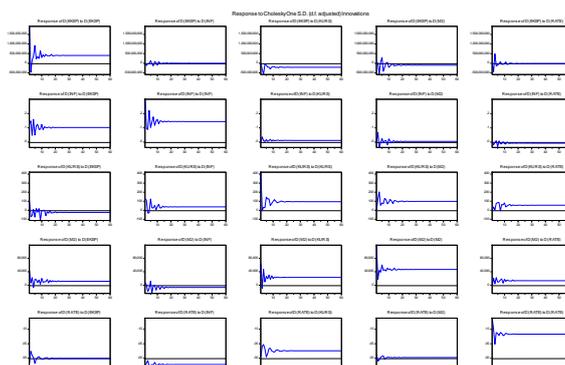
The research design is a plan to determine the resources and data that will be used to be processed in order to answer the research question. (Asep Iwa Soemantri, 2020:5).

Standard of the company demands regarding the results or output produced are intended to develop the company.

(Istanti, Enny, 2021:560).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil Impulse Response Function (IRF)



- **INF terhadap Ekspor:**

Pada periode awal hingga periode ke-10, variabel ekspor mengalami respon yg cukup fluktuatif akibat pengaruh dari *shock* variabel inflasi. Selanjutnya pada periode ke-11 hingga periode akhir variabel ekspor tidak lagi menunjukkan respon yg fluktuatif, melainkan bergerak searah dan stabil.

- **KURS terhadap Ekspor:**

Pada periode awal hingga periode ke-20, variabel ekspor mengalami respon yg cukup fluktuatif akibat pengaruh dari *shock* variabel nilai tukar. Selanjutnya pada periode ke-21 hingga periode akhir variabel ekspor tidak lagi menunjukkan respon yg fluktuatif, melainkan bergerak searah dan stabil.

- **M2 terhadap Ekspor:**

Pada periode awal hingga periode ke-15, variabel ekspor mengalami respon yg cukup fluktuatif akibat pengaruh dari *shock* variabel jumlah uang beredar. Selanjutnya pada periode ke-16 hingga periode akhir variabel ekspor tidak lagi menunjukkan respon yg fluktuatif, melainkan bergerak searah dan stabil.

- **RATE terhadap Ekspor:**

Pada periode awal hingga periode ke- 15, variabel ekspor mengalami respon yg cukup fluktuatif akibat pengaruh dari *shock* variabel BI Rate. Selanjutnya pada periode ke- 16 hingga periode akhir variabel ekspor tidak lagi menunjukkan respon yg fluktuatif, melainkan bergerak searah dan stabil.

2) Hasil Variance Decomposition (VD)

Variance Decomposition of D(EKSP):						
Period	S.E.	D(EKSP)	D(INF)	D(KURS)	D(M2)	D(RATE)
1	1.79E+09	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	2.15E+09	93.13892	0.111294	0.586684	6.78E-05	6.163033
3	2.27E+09	84.63544	0.115591	1.909922	3.374367	9.964676
4	2.29E+09	83.04490	0.190001	1.976564	3.514402	11.27413
5	2.34E+09	83.12766	0.238855	1.908582	3.543138	11.18176
6	2.34E+09	83.01305	0.239702	1.988969	3.540715	11.21756
7	2.35E+09	82.80369	0.278501	2.186639	3.518779	11.21239
8	2.35E+09	82.72668	0.282565	2.225588	3.515761	11.24940
9	2.35E+09	82.71089	0.282105	2.230352	3.516843	11.25981
10	2.35E+09	82.65338	0.283717	2.268313	3.523682	11.27091
11	2.35E+09	82.64600	0.284168	2.278151	3.523400	11.26828
12	2.35E+09	82.62567	0.288050	2.284762	3.531606	11.26991
13	2.35E+09	82.61966	0.292994	2.284484	3.532763	11.27010
14	2.35E+09	82.60983	0.293480	2.292031	3.534268	11.27039
15	2.35E+09	82.60000	0.293480	2.292031	3.534268	11.27039

48	2.35E+09	82.59632	0.302263	2.293180	3.540909	11.26733
49	2.35E+09	82.59632	0.302263	2.293180	3.540909	11.26733
50	2.35E+09	82.59632	0.302263	2.293180	3.540909	11.26733
51	2.35E+09	82.59632	0.302263	2.293180	3.540909	11.26733
52	2.35E+09	82.59632	0.302263	2.293180	3.540909	11.26733
53	2.35E+09	82.59632	0.302263	2.293180	3.540909	11.26733
54	2.35E+09	82.59632	0.302264	2.293180	3.540909	11.26733
55	2.35E+09	82.59632	0.302264	2.293180	3.540909	11.26733
56	2.35E+09	82.59632	0.302264	2.293180	3.540909	11.26733
57	2.35E+09	82.59632	0.302264	2.293180	3.540909	11.26733
58	2.35E+09	82.59632	0.302264	2.293180	3.540909	11.26733
59	2.35E+09	82.59632	0.302264	2.293180	3.540909	11.26733
60	2.35E+09	82.59632	0.302264	2.293180	3.540909	11.26733

Berdasarkan tabel *output* diatas, pada periode pertama keragaman perubahan variabel Ekspor dijelaskan oleh *shock* perubahan variable Ekspor itu sendiri sebesar 100%, yang artinya kontribusi perubahan variabel Ekspor dalam mempengaruhi perubahan variabel Ekspor itu sendiri sebesar 100%. Selain itu keragaman perubahan variabel Ekspor pada periode kedua sebesar 93.13892% dijelaskan oleh *shock* perubahan variabel Inflasi sebesar 0.111294%, *shock* perubahan variabel Nilai Tukar sebesar 0.586684%, *shock* perubahan variabel Jumlah Uang Beredar sebesar 6.78E-05%, dan *shock* perubahan variabel BI Rate sebesar 6.163033%. Sementara itu pada periode akhir, keragaman perubahan variabel Ekspor sebesar 82.59632% dijelaskan oleh *shock* perubahan variabel Inflasi sebesar 0.302264%, *shock* perubahan variabel Nilai Tukar sebesar 2.293180%, *shock* perubahan variabel Jumlah Uang Beredar sebesar 3.540909%, serta *shock* perubahan variabel BI Rate sebesar 11.26733%.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis shock atau guncangan, serta besaran kontribusi variabel indikator moneter terhadap total ekspor Indonesia. Untuk memperkaya analisis dan mendapatkan perolehan model hubungan terbaik, metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode *Vector Error Correction Model* (VECM) yang memungkinkan hubungan timbal balik serta tidak memerlukan dominasi teori yang kuat. Dari persamaan yang diuji, yaitu ekspor, nilai tukar, inflasi, BI rate, dan uang beredar (M2). Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa respon inflasi (INF), nilai tukar (KURS), jumlah uang yang beredar (M2), dan BI rate terhadap ekspor di Indonesia menunjukkan bahwa hasil respon variabel bernilai positif dan rata-rata mengalami kestabilan.

SARAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan, ekspor di Indonesia dapat dipengaruhi oleh respon dari adanya inflasi, kurs, JUB dan BI rate. Hal tersebut dapat terlihat bahwa jika pemerintah berfokus pada stabilitas dari semua variabel yang telah disebutkan tersebut, maka ekspor di Indonesia akan tumbuh dan berkembang, tidak hanya melakukan ekspor bahan baku saja,

tetapi juga melakukan ekspor barang jadi, sehingga dapat melakukan persaingan dengan negara lain. Harapannya Bank Sentral dan Pemerintah dapat menjalin kerja sama yang baik dalam membuat dan menerapkan kebijakan, sehingga kebijakan yang diterapkan dapat meningkatkan perekonomian di Indonesia. Kebijakan yang diterapkan untuk meningkatkan jumlah uang beredar yaitu kebijakan moneter ekspansif, dengan adanya kebijakan tersebut maka tingkat pengangguran dapat ditekan dan dapat memperbaiki tingkat daya beli masyarakat saat terjadinya depresi, karena dengan meningkatnya JUB maka hal tersebut menandakan kemakmuran masyarakat, dengan begitu tabungan dan investasi juga meningkat, sehingga dapat mempengaruhi peningkatan ada pertumbuhan ekonomi. Namun, pemerintah juga harus memperhatikan dampak negatif dari peningkatan JUB dimana hal tersebut akan berdampak pada peningkatan inflasi. Pada saat yang sama, kebijakan bank sentral dapat menurunkan suku bunga kredit dengan menjaga stabilitas nilai tukar, karena hal tersebut akan berdampak pada kenyamanan eksportir dalam mengirimkan barang ke luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir M.S. (1999). *Ekspor Impor : Teori & Penerapannya*. PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Inflasi*. <https://www.bps.go.id/subject/3/inflasi.html>
- Bank Indonesia. (2020a). *BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)*. [Www.Bi.Go.Id](http://www.Bi.Go.Id). <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/bi-7day-rr/default.aspx>
- Bank Indonesia. (2020b). *Inflasi*. [Www.Bi.Go.Id](http://www.Bi.Go.Id). <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>
- Bank Indonesia. (2020c). *Perkembangan Uang Beredar*. [Bi.Go.Id](http://www.Bi.Go.Id). <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan>
- Bustami dan Paidi Hidayat. (2013). ANALISIS DAYA SAING PRODUK EKSPOR PROVINSI SUMATERA UTARA. *Ekonomi Dan Keuangan, 1*, 1–17.
- Kalaitzi, A. S., & Chamberlain, T. W. (2020). Exports and Economic Growth: Some Evidence from the GCC. *International Advances in Economic Research, 26*(2), 203–205. <https://doi.org/10.1007/s11294-020-09786-0>
- Kementerian Keuangan Dirjen Bea dan Cukai. (2013). *Ekspor*. [Beacukai.Go.Id](http://www.Beacukai.Go.Id). <https://www.beacukai.go.id/arsip/pab/ekspor.html>
- Kementerian Perdagangan. (2023). *Panduan Ekspor*. Djpen.Kemendag.Go.Id. http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/links/65-panduan-ekspor
- Mohsen, A. S. (2015). Effects of Exports and Investment on the Economic Growth in Syria. *International Journal of Management, Accounting and Economics, 2*(6), 527–538.
- Muritala, T. (2011). *Investment , Inflation and Economic Growth : Empirical Evidence from Nigeria*. *2*(5), 68–77. <https://doi.org/10.5829/idosi.ijee.2012.03.04.121204>
- Rahardja, P. dan M. M. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi : Mikroekonomi Dan*

- Setyorani, B. (2018). Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor dan jumlah uang beredar di indonesia. *Forum Ekonomi*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.29264/jfor.v20i1.3307>
- Daengs, G. S. A., Istanti, E., Negoro, R. M. B. K., & Sanusi, R. (2020). The Aftermath of Management Action on Competitive Advantage Through Process Attributes at Food and Beverage Industries Export Import in Perak Harbor of Surabaya. *International Journal Of Criminology and Sociologi*, 9, 1418–1425
- Enny Istanti1), Bramastyo Kusumo2),I.N.(2020).IMPLEMENTASI HARGA,KUALITAS PELAYANAN DAN PEMBELIAN BERULANG PADA PENJUALAN PRODUK GAMIS AFIFATHIN. *Ekonomika* 45, 8(1), 1–10
- Iwa Soemantri, Asep et al. 2020. Entrepreneurship Orientation Strategy, Market Orientation And Its Effect On Business Performance In MSMEs. *Jurnal EKSPEKTRA Unitomo* Vol. IV No. 1, Hal. 1-10